

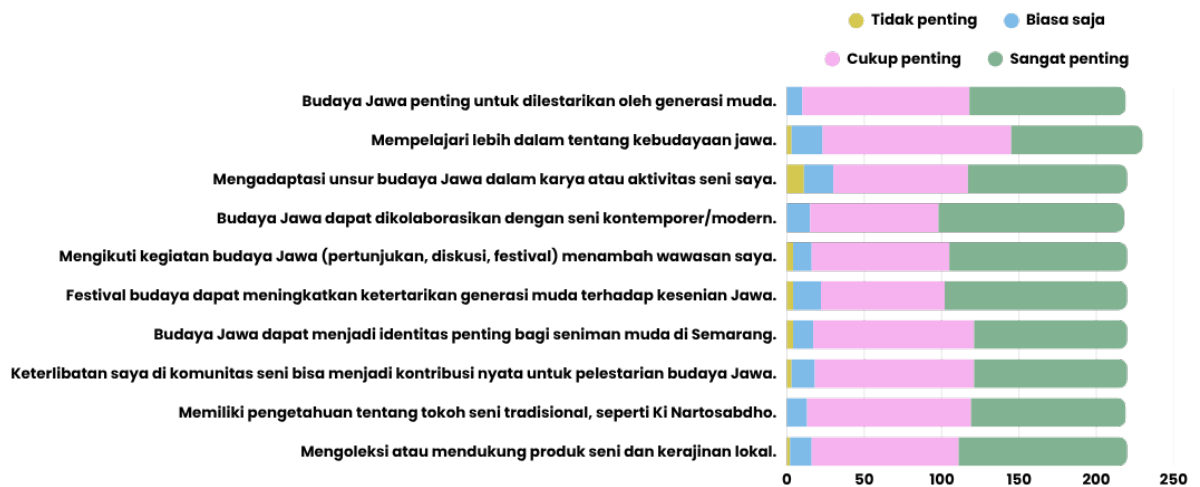
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam dinamika globalisasi yang semakin intens, budaya populer global menjelma menjadi kekuatan dominan yang melintasi batas geografis dan budaya melalui arus media digital, hiburan, serta tren gaya hidup modern. Fenomena ini secara perlahan menggeser posisi budaya lokal, yang mulai kehilangan ruang ekspresi dan perhatian di kalangan generasi muda. Dalam era globalisasi, arus budaya populer global semakin mendominasi kehidupan generasi muda melalui media digital seperti musik, film, dan tren gaya hidup modern yang cepat tersebar dan mudah diakses (Budiarto, 2020; Nahak, 2019). Kota Semarang sebagai kota multikultur dengan akar budaya Jawa yang kuat juga berada dalam arus yang sama, meskipun menyimpan kekayaan tradisi penting seperti Dugderan, Warak Ngendog, dan Sam Poo Kong (Puguh, 2017; Cahyono, 2018). Seiring arus modernisasi yang semakin kuat, nilai-nilai budaya lokal di Semarang, mulai mengalami pergeseran dan cenderung kehilangan daya tarik publik (Putriany, 2024). Hal ini didukung dari temuan Pemerintah Kota Semarang yang menyatakan bahwa Generasi Z sudah jarang mengetahui makanan tradisional, tempat bersejarah, maupun warisan budaya lokal, karena kehidupan mereka lebih dekat dengan gadget dibandingkan dengan informasi seputar kearifan lokal (Laeis, t.t.). Dalam sejarah kesenian Jawa, Semarang melahirkan sosok Ki Nartosabdho, seorang maestro dalang sekaligus pembaharu seni pertunjukan yang karyanya berhasil mengolah tradisi menjadi gending dan lakon baru yang tetap relevan hingga kini (Suparto, 2013, t.t.). Karya-karyanya juga erat dengan Ngesti Pandowo, kelompok wayang orang yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada 2022 (Fauziah & Belarminus, t.t.). Hal ini menegaskan pentingnya strategi pelestarian yang adaptif agar generasi muda tidak semakin kehilangan pengetahuan dan kedekatan dengan warisan budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Minat generasi muda penggiat seni di Kota Semarang terhadap kesenian Jawa saat ini masih relatif tinggi. Hal ini didukung oleh hasil survei yang dilakukan pada 26 September 2025 terhadap 220 responden generasi muda yang tergabung dalam UKM kesenian, sanggar tari, kelompok musik tradisional, dan komunitas seni lainnya. Hasil survei menunjukkan bahwa 95% responden menilai budaya Jawa penting untuk dilestarikan, 89,5% tertarik mempelajari lebih dalam kebudayaan Jawa, 92,2% menilai budaya Jawa dapat dikolaborasikan dengan seni kontemporer, 92,7% menilai festival budaya dapat meningkatkan ketertarikan generasi muda, dan 91,8% merasa keterlibatan dalam komunitas seni dapat menjadi kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya Jawa. Temuan ini memperlihatkan bahwa di tengah arus globalisasi, generasi muda tetap memiliki apresiasi dan ketertarikan yang kuat terhadap nilai-nilai budaya lokal, khususnya kesenian Jawa.

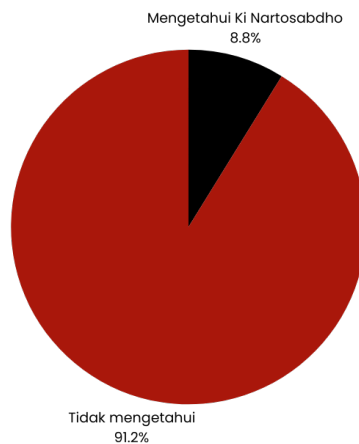


Gambar 1.1 Sikap Dan Minat Responden Terhadap Ki Nartosabdho dan Budaya Jawa

Namun demikian, dibalik tingginya minat tersebut, tingkat pengetahuan dan keterlibatan generasi muda penggiat seni di Kota Semarang terhadap tokoh penting dalam kesenian Jawa masih tergolong rendah. Dari hasil survei yang sama, hanya 8,8% responden yang mampu menjawab benar mengenai karya, perjalanan karier, dan

filosofi hidup Ki Nartosabdho, serta hanya 5,4% yang pernah terlibat langsung dalam kegiatan seni bertema Ki Nartosabdho. Dengan kata lain, meskipun generasi muda menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kesenian Jawa, pemahaman dan eksposur terhadap warisan Ki Nartosabdho masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan adanya paradoks bahwa generasi muda yang aktif dalam kegiatan seni justru belum sepenuhnya mengenal salah satu maestro seni pertunjukan Jawa terbesar. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi budaya yang mampu menghubungkan minat seni yang telah ada dengan pemahaman mendalam mengenai tokoh dan warisan budayanya.

Tingkat Pengetahuan Audiens tentang Ki Nartosabdho



Gambar 1.2 Data Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Ki Nartosabdho

Oleh karena itu, strategi peningkatan pengetahuan mengenai Ki Narto Sabdo serta kelompok Ngesti Pandowo dipandang perlu difokuskan pada mahasiswa di Kota Semarang. Hal ini sejalan dengan posisi Semarang sebagai kota mahasiswa, yang menaungi berbagai perguruan tinggi besar seperti UNDIP, UNNES, UIN Walisongo, Polines, UNISULA, UDINUS, USM, Unika Soegijapranata, dan UNIMUS. Kesembilan kampus tersebut memiliki UKM dan komunitas kesenian Jawa yang

potensial menjadi motor penggerak pelestarian budaya sekaligus jembatan untuk menghadirkan warisan seni ke generasi muda, khususnya para penggiat seni.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi yang mampu menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya Jawa secara relevan dan menarik. Sebagai salah satu lembaga mitra konsultatif Pemerintah Kota Semarang di bidang kesenian, Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) berperan strategis dalam merespons dampak globalisasi dan rendahnya pengetahuan generasi muda terhadap tokoh seni tradisional, sekaligus memanfaatkan posisinya di kota Semarang yang dikenal sebagai kota mahasiswa untuk mengembangkan inisiatif pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam berbagai literatur budaya, perayaan hari kelahiran dipandang sebagai ritual sosial yang memperkuat identitas dan ingatan kolektif masyarakat (Redlich, 2020; It is about time, 2020). Peran besar Ki Nartosabdho sebagai pembaharu seni pertunjukan Jawa membuat peringatan hari kelahirannya memiliki makna simbolis sekaligus historis yang layak dijadikan titik refleksi budaya. Oleh karena itu, peringatan 100 tahun kelahiran Ki Nartosabdho dapat dipandang sebagai titik reflektif yang tepat untuk menegaskan kembali signifikansi perannya dalam perkembangan seni pertunjukan Jawa. Pemilihan momen kelahiran bukan hanya memiliki nilai simbolis, melainkan juga menjadi sarana untuk membangun pride dan sense of belonging generasi muda terhadap budaya Jawa. Relevansi acara ini semakin kuat karena dirancang dengan menyesuaikan karakteristik Generasi Z, yaitu melalui pendekatan media digital dan berbagai bentuk aktivasi interaktif yang telah teridentifikasi dalam hasil survei, seperti konten edukatif, storytelling, polling, maupun interaksi berbasis media sosial. Dengan demikian, perayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya seremonial, tetapi juga sebagai strategi komunikasi budaya yang bertujuan memperkuat identitas lokal sekaligus memastikan keberlanjutan warisan seni tradisional di tengah arus globalisasi.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Rendahnya pengetahuan dan paparan generasi muda penggiat seni terhadap tokoh Ki Nartosabdho yang merupakan bagian dari Warisan Budaya Takbenda (WBTb). Minimnya pengetahuan generasi muda penggiat seni terhadap sosok Ki Nartosabdho menjadi persoalan mendasar dalam upaya pelestarian budaya Jawa. Hasil survei menunjukkan hanya 8,8% dari 220 responden yang mengenal beliau, sementara tingkat paparan terhadap pertunjukan atau kegiatan bertema Ki Nartosabdho juga sangat rendah (5,4%). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya minat generasi muda terhadap kesenian Jawa dengan rendahnya pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap Ki Nartosabdho.

1.3 ANALISIS SITUASI

1.3.1 Analisis PEST

1.3.1.1 Politik

Kondisi politik Indonesia menegaskan pentingnya penguatan budaya lokal dengan dasar hukum yang jelas. UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mewajibkan pemerintah melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kebudayaan, sejalan dengan UUD 1945 Pasal 32 yang mengamanatkan negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia. Komitmen ini tercermin pada Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) yang mencapai 57,13 pada 2023 (*Pembangunan sektor Kebudayaan Nasional Harus Konsisten Ditingkatkan*, 2024). Di tingkat lokal, Kota Semarang menerbitkan Perwali No. 74 Tahun 2023 tentang perlindungan dan pengembangan ekonomi kreatif, memperoleh Rp 5 miliar dari Kementerian PUPR pada 2024 untuk program pelestarian cagar budaya (Azzahra & Gewati, t.t.), serta memiliki APBD 2024 sebesar Rp 5,46 triliun yang membuka peluang mendukung kegiatan budaya (*APBD 2024 Kota Semarang ditetapkan sebesar Rp5,46 triliun*, 2023). Sejalan dengan pernyataan Wali Kota Semarang bahwa pelestarian budaya harus menjadi bagian integral pembangunan kota, bukan sekadar

pelengkap fisik (Dwinh & Sari, 2025). Data ini menegaskan bahwa secara politik, penguatan budaya lokal bukan hanya kewajiban moral, melainkan kebutuhan strategis untuk memastikan pembangunan daerah memiliki legitimasi, identitas, dan keberlanjutan.

1.3.1.2 Ekonomi

Kondisi ekonomi Indonesia menempatkan budaya lokal sebagai potensi strategis pembangunan. Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif berkontribusi 3,9% terhadap PDB pada 2023 dengan nilai tambah Rp 1.414,77 triliun (Owo, 2024) serta menyerap 26,47 juta tenaga kerja (Sinambela, 2025), sehingga budaya bukan sekadar aspek kultural, tetapi juga motor pertumbuhan ekonomi. Di tingkat lokal, Kota Semarang memiliki 29.611 UMKM terdaftar (*Universitas Semarang*, 2019), dan pemerintah mendorong keterlibatan mereka melalui kegiatan seperti Parade Semarak 476 yang mengangkat kearifan lokal (S, t.t.). Data ini menegaskan bahwa budaya lokal dan pariwisata berbasis tradisi tidak hanya memperkuat identitas, tetapi juga menjadi sektor ekonomi potensial untuk mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat di Semarang.

1.3.1.3 Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya saat ini menunjukkan pentingnya penguatan budaya lokal karena generasi muda semakin akrab dengan budaya digital, sementara keterhubungan dengan tradisi melemah. Tingkat kearifan budaya lokal di Kota Semarang hanya 62,41% sehingga hampir 40% masyarakat belum sepenuhnya mengenal budayanya (*Kategori Data Pariwisata & Budaya*, t.t.). Penelitian “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang” mencatat 27 warisan budaya tak benda yang diakui, namun eksistensinya terancam modernisasi dan globalisasi (Njatrijani, 2018). Bahkan, kajian Universitas Diponegoro menemukan generasi milenial Kota Semarang lebih banyak menggunakan media sosial untuk hiburan ketimbang mencari informasi budaya (Ani & Rukiyah, t.t.). Kondisi ini menegaskan perlunya revitalisasi budaya lokal agar tetap relevan dan diterima generasi muda di era digital.

1.3.1.4 Teknologi

Perkembangan teknologi digital di Indonesia memperkuat urgensi penguatan budaya lokal karena masyarakat sangat bergantung pada internet dan media sosial. Survei APJII 2024 mencatat penetrasi internet 79,5% atau 221,56 juta pengguna, dan meningkat pada pertengahan 2025 menjadi 229,43 juta jiwa dengan penetrasi 80,66% (Haryanto, 2024; Untari, 2025). We Are Social melaporkan 143 juta akun media sosial aktif di awal 2025, setara 50,2% populasi (Haryanto, 2025). Kondisi ini menuntut promosi budaya lokal dalam format digital agar relevan dengan pola konsumsi generasi muda. Di Semarang, penelitian menunjukkan Instagram paling berpengaruh menarik wisatawan milenial di Grand Maerakaca karena konten visual imersif (Wilhelmina & Mistriani, t.t.), sementara revitalisasi Kota Lama memperkuat digital place making melalui tag lokasi dan hashtag Instagram (Sugangga dkk., 2021). Pemerintah Kota Semarang juga memanfaatkan akun resmi @semarangpemkot untuk promosi destinasi, heritage, dan event budaya (Lestari, 2022). Dengan penetrasi internet yang tinggi dan praktik promosi digital lokal, teknologi jelas perlu diarahkan untuk memperkuat budaya agar tetap hidup dan relevan di era digital.

1.3.2 Analisis SWOT

1.3.2.1 Strength

Kebaruan Karya Ki Nartosabdho dengan Semangat Kontemporerisme

Semangat kontemporerisme yang diusung oleh Ki Nartosabdho tercermin dari keberaniannya merevitalisasi seni tradisional melalui pendekatan yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Ia memadukan unsur musik keroncong dan harmoni Barat ke dalam komposisi gending, menyederhanakan struktur alur pertunjukan agar lebih komunikatif, serta menambahkan humor dan improvisasi dalam adegan yang sebelumnya bersifat formal dan sakral. Selain itu, ia juga menciptakan lakon carangan seperti Mustakaweni dan Gatutkaca Sungging yang memperkaya khazanah cerita wayang dengan narasi baru di luar pakem Mahabharata dan Ramayana. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bagaimana Ki Nartosabdho menjembatani tradisi dan modernitas sebuah karakter utama dari semangat kontemporerisme dengan

menghadirkan seni tradisional dalam bentuk yang tetap berakar pada nilai budaya, namun mampu berbicara dengan bahasa estetika generasi zamannya (*Seni Budaya: Biografi Ki Nartosabdho*, n.d.,). Nilai ini menjadikan karya beliau abadi dan terus relevan, sekaligus membuka peluang untuk diadaptasi menjadi pertunjukan kolaboratif, digital performance, hingga konten kreatif yang mudah diterima oleh generasi muda penggiat seni.

1.3.2.2 Weakness

Keterbatasan Akses dan Ketersediaan Dokumentasi Karya

Dokumentasi mengenai karya-karya Ki Nartosabdho saat ini tidak hanya sulit diakses, tetapi juga sangat terbatas secara jumlah dan penyebaran. Banyak arsip penting, seperti rekaman audio, video pertunjukan, naskah lakon, serta catatan produksi, tidak terdokumentasi dengan baik atau bahkan tidak diketahui keberadaannya.

Minimnya Paparan dan Keterlibatan terhadap Karya Ki Nartosabdho

Meskipun generasi muda penggiat seni aktif dalam berbagai kegiatan kesenian, tingkat paparan dan keterlibatan mereka secara langsung terhadap karya-karya Ki Nartosabdho relatif rendah, hanya 5,4% dari 220 responden yang pernah terpapar dan terlibat. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menjadikan karya beliau sebagai rujukan utama dalam praktik kesenian kontemporer.

Apresiasi yang Bersifat Permukaan

Potensi apresiasi generasi muda terhadap kesenian Jawa, termasuk karya Ki Nartosabdho, kerap berhenti pada level hiburan semata dan belum berkembang ke arah pemahaman mendalam atas nilai historis maupun filosofis yang terkandung. Kondisi ini menghambat internalisasi nilai budaya dan memperlemah fungsi edukatif dari kesenian tradisional.

1.3.2.3 Opportunities

Pemanfaatan Media Digital dan Konten Kreatif

Perkembangan media digital dan tren konten kreatif di kalangan generasi muda membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan festival melampaui acara tatap

muka. Survei menunjukkan bahwa 88,1% responden terpapar budaya Jawa melalui TikTok dan 86,3% melalui Instagram, sehingga menjadikan media digital sebagai saluran strategis dalam mengemas ulang karya serta filosofi Ki Nartosabdho ke dalam format interaktif, adaptif, dan sesuai gaya komunikasi Gen Z. Pemanfaatan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan peningkatan engagement serta apresiasi pegiat seni generasi muda.

Adanya Pihak Yang Bertanggung Jawab Dalam Pelestarian Budaya Di Kota Semarang

Selain basis mahasiswa, keberadaan komunitas pelestari kesenian Jawa seperti Dewan Kesenian Semarang yang berkomitmen menjaga dan menghidupkan kembali karya Ki Nartosabdho. Komunitas ini menjadi mitra potensial dalam menyelenggarakan festival budaya karena memiliki kapasitas, jejaring, serta rekam jejak dalam mengembangkan kesenian Jawa. Sinergi antara komunitas mahasiswa dan pelestari budaya menegaskan kekuatan kolaboratif yang dapat mendukung keberhasilan program.

Aktivitas Komunitas Budaya di Perguruan Tinggi Semarang

Sebagian besar universitas di Semarang (UNDIP, UNNES, UDINUS, USM, Unika Soegijapranata, dan UNIMUS), masih memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jawa yang aktif. Keberadaan komunitas ini menunjukkan adanya basis internal yang berfungsi sebagai motor penggerak pelestarian budaya sekaligus ruang kolaborasi untuk pengembangan program seni. Dengan dukungan kelembagaan kampus, potensi keberlanjutan festival budaya semakin kuat karena komunitas mahasiswa dapat menjadi penghubung antara nilai tradisional dan inovasi kreatif pegiat seni generasi muda.

1.3.2.4 Threats

Rendahnya Pengetahuan Generasi Muda tentang Ki Nartosabdho

Hasil survei menunjukkan bahwa pengetahuan generasi muda pegiat seni mengenai sosok Ki Nartosabdho masih sangat terbatas, di mana hanya 8,8% dari 220 responden yang mengetahui peran, perjalanan karier, serta kontribusinya terhadap

perkembangan kesenian Jawa modern. Keterbatasan ini menandakan adanya gap dalam transfer pengetahuan budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi kini.

Dominasi Budaya Populer dalam Arus Globalisasi

Derasnya arus globalisasi dan dominasi budaya populer menjadikan kesenian tradisional menghadapi tantangan serius untuk tetap relevan di tengah gempuran hiburan modern yang lebih mudah diterima generasi muda.

Perubahan Selera Cepat pada Gen Z

Karakteristik Gen Z yang memiliki preferensi dinamis terhadap tren hiburan menyebabkan kesenian tradisional sulit bertahan lama dalam arus konsumsi budaya. Hal ini berisiko membuat karya-karya Ki Nartosabdho hanya dianggap sebagai nostalgia tanpa kesinambungan praktik nyata.

Ketergantungan pada Pendanaan Eksternal

Penyelenggaraan festival budaya masih sangat bergantung pada sponsor dan dukungan eksternal, sementara pihak sponsor cenderung lebih memilih mendanai event hiburan modern dengan daya tarik massa yang lebih instan. Kondisi ini dapat membatasi ruang gerak festival dalam menjaga kontinuitas program.

1.3.3 Market Analysis

Semarang dikenal sebagai kota yang aktif dengan berbagai festival budaya dan hiburan yang menarik perhatian generasi muda (Ashari & Naryoso, t.t.). Jateng Fair 2023 digelar di kompleks PRPP Semarang pada 30 Juni hingga 16 Juli, menghadirkan ratusan stan pameran, hiburan, dan kuliner, dengan jumlah pengunjung mencapai sekitar 100.000 orang. (Jamilah, 2022). Kemudian Festival Wayang Orang Nasional 2023 diselenggarakan di Gedung Ki Narto Sabdo, Taman Budaya Raden Saleh (TBRS), Semarang, pada 18–21 Oktober 2023 berhasil menjadi ruang apresiasi seni yang memadukan unsur tradisi dan kontemporer (Rekotomo, t.t.). Antusiasme anak muda terhadap acara ini menunjukkan adanya potensi besar bagi event berbasis seni dan budaya untuk tumbuh di Semarang.

Berdasarkan informasi tersebut menunjukkan potensi pasar di Semarang yang aktif dengan berbagai festival budaya dan hiburan. Data partisipasi tinggi dari berbagai

generasi menegaskan bahwa kota ini memiliki audiens potensial untuk event seni dan budaya, sehingga mendukung kelayakan penyelenggaraan acara sejenis.

1.3.4 Competitor Analysis

1.3.4.1 Wayang on The Street 2024 & Folklore Kota Lama 2024

Aspek	Wayang on The Street 2024	Folklore Kota Lama 2024
Konsep Acara	Pagelaran wayang orang klasik dengan sentuhan modern + parade, tari, flashmob → fokus pada seni tradisi Jawa (Ki Nartosabdho & Wo Ngesti Pandowo).	Festival budaya lintas daerah → menampilkan kesenian beragam (Kalteng, Yogya, Nias, Jateng, dll.).
Dukungan	Disupport oleh Pemkot Semarang & Disbudpar, menghadirkan tokoh publik (Inayah Wahid).	Dukungan penuh pemerintah & komunitas seni lintas daerah.
Lokasi	Metro Park, Kota Lama (heritage, outdoor).	Kota Lama Semarang (heritage, outdoor).
Promosi	Masih terbatas di digital, belum maksimal menjangkau Gen Z.	Promosi digital belum maksimal juga, tapi punya daya tarik keberagaman budaya.
Audiens/Pengunjung	Target: generasi muda & masyarakat umum → tantangan menarik minat Gen Z. Data pengunjung: –	Target: masyarakat luas & wisatawan domestik/mancanegara. Data pengunjung: –
Potensi Pengembangan	Bisa jadi format rutin untuk branding wayang orang modern + kerjasama sponsor.	Bisa dikembangkan jadi festival tahunan dengan tema budaya berbeda tiap tahun.
Kelemahan Utama	Venue terbatas, cuaca, persaingan festival lain.	Koordinasi antar-delegasi kompleks, dana & logistik terbatas, cuaca.

Tabel 1.1 Competitor Analysis

Dasar pemilihan Wayang on The Street 2024 dan Folklore Kota Lama 2024 sebagai bahan perbandingan dalam analisis adalah karena kedua acara tersebut mencerminkan festival budaya besar yang sesuai dalam hal tema, lokasi, dan audiens dengan konteks penelitian atau perencanaan event di Semarang.

Pertama, dari sisi tema, kedua acara ini mengedepankan nilai-nilai pelestarian kultur lokal namun disajikan dengan cara yang modern dan inklusif, sejalan dengan tren kebangkitan budaya di kalangan generasi muda. Kedua, dari sudut pandang lokasi, kedua event diadakan di kawasan ikonik Kota Lama Semarang yang dikenal sebagai ruang publik warisan dan pusat kegiatan seni, sehingga menarik perhatian baik wisatawan maupun masyarakat urban. Ketiga, berkaitan dengan audiens dan promosi, keduanya menargetkan generasi muda, tetapi mempunyai tantangan yang sama dalam menjangkau Gen Z melalui platform digital, yang menjadikannya referensi realistis untuk memahami pola perilaku pasar. Keempat, terkait dengan potensi pengembangan, kedua acara ini menunjukkan adanya peluang berkelanjutan untuk dijadikan festival tahunan dengan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, komunitas seni, dan para sponsor.

1.4 TUJUAN

Menghadirkan partisipasi sedikitnya lima dari sembilan kampus sasaran (sekitar 55%) dalam tiga rangkaian kegiatan festival yang dilaksanakan pada bulan Oktober hingga pertengahan November 2025. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman generasi muda, khususnya penggiat seni, terhadap karya Ki Nartosabdho yang diukur melalui hasil evaluasi survey *post-event* dengan target 50% peserta dari kampus yang berpartisipasi mampu menjawab pertanyaan dengan benar pada akhir periode festival, dibandingkan dengan kondisi awal di mana hanya 8,8% peserta yang mengetahui dan mengenal sosok Ki Nartosabdho.

Mendorong apresiasi budaya melalui pembuatan video kreatif bertema Ki Nartosabdho yang diikuti oleh sedikitnya lima UKM seni dari kampus sasaran, dengan capaian berupa terkumpulnya total minimal 25 orang dalam video kreatif sebagai hasil dari tiga rangkaian festival yang diselenggarakan pada 7 Oktober, 2 November, dan 16 November 2025.

1.5 KERANGKA KONSEP

Integrated Marketing Communication

Komunikasi pemasaran terpadu merupakan pendekatan strategis dalam manajemen bisnis dan komunikasi pemasaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga persuasi melalui program komunikasi merek, sehingga pesan yang disampaikan konsisten, relevan, dan berdampak maksimal bagi audiens (Faculty of Communication Sciences, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia dkk., 2024). Komponen utama IMC meliputi periklanan (*advertising*) untuk menyampaikan pesan secara luas, hubungan masyarakat dan publisitas (*public relations and publicity*) untuk membentuk citra positif, promosi penjualan (*sales promotion*) untuk memberikan stimulus atau insentif partisipasi, pemasaran langsung (*direct marketing*) untuk interaksi personal, pemasaran interaktif (*interactive marketing*) untuk komunikasi dua arah melalui media digital atau tatap muka, serta acara dan pengalaman (*events and experiences*) untuk memberikan pengalaman langsung yang berkesan. Dengan integrasi semua elemen ini, IMC tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterlibatan audiens terhadap brand atau kegiatan yang dijalankan (Safitri, t.t.).



Gambar 1.3 *Intergrated Marketing Communication Mix*

1. *Advertising (Periklanan)*

Periklanan pada festival ini diwujudkan melalui *Instagram Boosting Ads* selama tujuh hari penuh sebelum acara pada akun resmi @dewan.kesenian.semarang, dengan materi berupa poster digital untuk memperluas jangkauan audiens serta meningkatkan awareness.

2. *PR and Publicity (Publisitas dan Public Relations)*

Publisitas dilaksanakan melalui kerja sama dengan media partner lokal Semarang serta dukungan komunitas seni guna memperkuat legitimasi, memperluas diseminasi informasi, serta membangun citra festival sebagai perayaan budaya yang bernilai historis dan relevan bagi generasi muda.

3. *Events and Experiences*

Menjadi inti dari festival ini, yaitu menghadirkan pertunjukan, pameran, kompetisi, serta interaksi budaya yang memungkinkan audiens mengalami langsung warisan seni Ki Nartosabdho. Melalui pengalaman ini, audiens tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan minat untuk lebih mengenal dan melestarikan budaya.

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian IMC terbukti memiliki efek mulai dari pengetahuan (kognisi), ketertarikan (afeksi), hingga respons/perilaku (konatif/behavioral) (Mihart, 2012; Rakhmawati, 2019). Dalam pelaksanaan Festival Budaya: Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho, fokus utamanya diarahkan pada peningkatan aspek kognitif (pengetahuan) serta afektif (minat) generasi muda terhadap warisan seni Ki Nartosabdho. Integrasi media komunikasi seperti periklanan, publisitas, serta event dan pengalaman menjadi sarana untuk menyampaikan pesan budaya secara lebih efektif. Atas dasar itu, IMC digunakan sebagai landasan teoritis dalam perencanaan dan pelaksanaan festival ini.

Goals	Key IMC Tools (IMC Tools)
Berhasil menghadirkan partisipasi sedikitnya lima dari sembilan kampus sasaran (sekitar 55%) dalam tiga rangkaian kegiatan.	Melalui Instagram pada akun resmi @dewan.kesenian.semarang dengan poster digital, video singkat, dan konten edukatif tentang Ki Nartosabdho. Diperkuat oleh press release dan kerja sama media partner lokal untuk memperluas jangkauan dan membangun citra positif festival.
Berhasil memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada Gen Z, yang dibuktikan dengan 50% peserta dari kampus yang berpartisipasi mampu menjawab pertanyaan post-event dengan benar.	Melalui strategi content marketing edukatif di media sosial yang menampilkan cerita, nilai budaya, dan kontribusi Ki Nartosabdho dalam format video singkat dan infografik yang menarik bagi Gen Z. Edukasi ini diperkuat melalui sesi interaktif dan pameran budaya pada saat festival yang memberikan pengalaman langsung. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui post-event survey untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap karya dan nilai budaya Jawa.
Berhasil menumbuhkan apresiasi budaya sebanyak 6% melalui pembuatan video kreatif bertema Ki Nartosabdho yang diikuti oleh sedikitnya lima UKM seni dari kampus sasaran, dengan capaian berupa terkumpulnya total minimal 25 orang dalam video kreatif sebagai hasil dari tiga rangkaian festival yang diselenggarakan pada 7 Oktober, 2 November, dan 16 November 2025.	Dilakukan melalui kolaborasi langsung dengan minimal lima UKM seni di kampus sasaran dalam bentuk sosialisasi, diskusi kreatif, dan pendampingan produksi konten. Aktivasi kampus seperti mini sharing session, workshop singkat, atau meet-up kreator sebelum tiap rangkaian festival memperkuat relasi komunitas serta membangun rasa kepemilikan terhadap gerakan budaya yang diangkat.

Tabel 1.2 Key IMC Tools

1.6 STRATEGI KOMUNIKASI

1.6.1 Positioning

Positioning adalah upaya merancang produk atau citra suatu perusahaan sehingga menempati posisi yang jelas, bermakna, dan berbeda di benak konsumen sasaran, sehingga konsumen dapat dengan mudah mengenali keunggulan produk dibandingkan kompetitor (Kotler & Keller, 2016). Dengan demikian, positioning

sangat diperlukan untuk memastikan bahwa produk tidak hanya dikenal, tetapi juga dipersepsikan sebagai pilihan terbaik oleh konsumen target. Selain itu hal ini juga penting karena dapat digunakan untuk melakukan pengawasan terhadap event sejenis sebagai pesaing.

Event	Pillar Utama			
	Edukasi	Art	Hiburan	Experience
Festival Seabad Nada & Warisan Ki Nartosabdho	V	V	V	V
Wayang on The Street 2024	V	V	V	
Folklore Kota Lama 2024	V	V	V	

Tabel 1.3 Positioning

Peta persepsi di atas menunjukkan bahwa **Festival Seabad Nada & Warisan Ki Nartosabdho** menempati posisi strategis karena hadir pada keempat pilar utama, yakni edukasi, art, hiburan, dan experience. Hal ini menjadikannya lebih komprehensif dibandingkan festival lain yang ada di Kota Semarang.

Jika dibandingkan, **Wayang on The Street 2024** hanya menonjolkan art, hiburan, dan experience dengan menghadirkan pertunjukan wayang orang klasik berbalut sentuhan modern, namun belum memberi ruang signifikan pada aspek edukasi. Sementara itu, **Folklore Kota Lama 2024** juga berfokus pada art, hiburan, dan experience melalui pengenalan kesenian lintas daerah, tetapi tidak menitikberatkan pada dimensi edukasi yang terstruktur.

Dengan demikian, keunggulan **Festival Seabad Nada & Warisan Ki Nartosabdho** terletak pada diferensiasi yang unik melalui integrasi literasi budaya, seni tradisi, sekaligus pengalaman imersif bagi audiens. Posisi ini membuka peluang festival untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk segmen generasi muda,

wisatawan, hingga komunitas akademik, sehingga mampu memperkuat citra kota Semarang sebagai pusat budaya yang adaptif dan relevan di era kontemporer.

1.6.2 Target Audience

a.) **Jenis Kelamin** : Laki-laki dan Perempuan

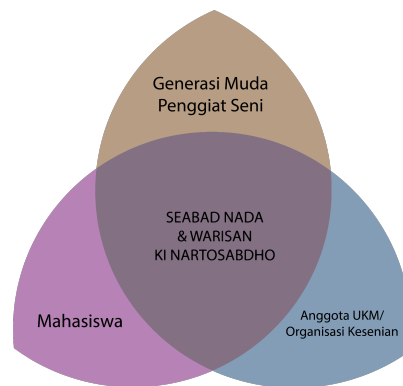
b.) **Umur** : 18 - 25 Tahun

c.) **Geografis** : Kota Semarang

d.) **Psikografis** : Generasi muda penggiat seni yang aktif di UKM kesenian, sanggar tari, kelompok musik tradisional, teater, serta komunitas kreatif berbasis budaya Jawa. Mereka cenderung lebih tertarik menghadiri acara budaya jika dikemas secara interaktif, imersif, kolaboratif, dan *instagrammable*.

Pemilihan kelompok ini sebagai *target audience* didasarkan pada adanya ketertarikan dan keterlibatan awal terhadap kesenian, sehingga penyampaian pesan menjadi lebih efektif. Selain itu, mahasiswa penggiat seni juga berpotensi sebagai agen pelestarian budaya di lingkungan kampus karena dapat menyebarkan pengetahuan kepada komunitasnya. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai lebih relevan dalam mencapai tujuan program.

1.6.3 Segmentasi



Gambar 1.4 Segmentasi

Festival Budaya Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho ditujukan kepada generasi muda penggiat seni di Semarang dengan menghadirkan tiga rangkaian inti acara. Pada 7 Oktober 2025 digelar pertunjukan musik tradisional dan kontemporer,

diskusi karya sastra serta pameran visual mapping; 2 November 2025 diisi diskusi budaya bertema “Semangat Kontemporer” bersama komunitas seni; dan 16 November 2025 menghadirkan pertunjukan tari, musik, serta teater dari berbagai UKM dan komunitas seni sebagai ruang apresiasi dan regenerasi budaya Jawa.

Responden dalam survei meliputi UKM Seni Kembangtaru UNIKA, UKM Seni UNIMUS, UKM Kesenian Jawa UNNES, UKM-F Tari Fakultas Psikologi UNDIP, Ratoh Jaroe UNDIP 17, UKM Ketoprak Ketawang UNNES, UKM Tari Klasik Sekar Rinonce, UKM Panembrama Langen Sekar, UKM Teater Kaplink UDINUS, UKM Teater Diponegoro UNDIP, serta UKM Kesenian Jawa Universitas Diponegoro. Sebagian besar berasal dari UKM seni dan budaya seperti UKM Seni Undip sebesar 11,4%, UKM Panembrama Langensuko sebesar 10,9%, dan UKM Kesenian Jawa Undip sebesar 10,5%. Data ini menunjukkan tingginya ketertarikan generasi muda untuk berpartisipasi dalam pelestarian warisan budaya Jawa.

1.6.4 Branding & Key Message



Gambar 1.5 Logo

Logo

Logo Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho merepresentasikan momentum peringatan seratus tahun kelahiran maestro seni pertunjukan Jawa. “Seabad” menegaskan warisan panjang beliau, sementara kombinasi warna kuning, merah, pink, dan hijau melambangkan kejayaan, semangat pembaruan, serta harapan akan kesinambungan tradisi. Elemen bunga memberi makna penghormatan dan keindahan budaya, sedangkan kilau bintang emas menegaskan nilai istimewa sosok Ki

Nartosabdho. Dengan tipografi retro yang tegas namun memakai warna yang segar, logo ini memadukan nuansa tradisional dan modern agar lebih dekat dengan generasi muda, sekaligus menghidupkan semangat pelestarian budaya Jawa.

Key Message

Key message *“Warisan Abadi, Mengalir dalam Harmoni”* menegaskan bahwa karya Ki Nartosabdho bukan hanya warisan budaya berharga, tetapi juga harmoni yang tetap hidup di tengah masyarakat. Pesan ini menyoroti nilai keseimbangan, keterbukaan, keberanian berinovasi, dan inklusivitas dalam karyanya, yang relevan lintas generasi. Dengan demikian, seni tradisi tidak sekadar dijaga, melainkan juga dimaknai ulang sebagai inspirasi untuk melahirkan inovasi baru dalam budaya masa kini.

1.6.5 Strategi Media

Goals/ Objective		Strategi Media
Interest & Desire	Berhasil menghadirkan partisipasi sedikitnya lima dari sembilan kampus sasaran (sekitar 55%) dalam tiga rangkaian kegiatan.	Optimalisasi Instagram Ads (Paid Media, H-3 sebelum acara)
		Kerja sama dengan media partner lokal & komunitas seni (Shared Media).
		Publikasi konten edukatif mengenai biografi dan karya Ki Nartosabdho melalui akun resmi Instagram festival (Owned Media).
		Penyebaran konten tren viral & hiburan untuk memperkuat engagement (Shared Media via interaksi audiens).
		Publikasi konten promosi intensif berupa countdown & reminder teknis (Owned Media: Instagram & TikTok).
		Penayangan Instagram Ads dengan CTA & poster kegiatan (Paid Media).
		Pemanfaatan kanal dominan sesuai survei: TikTok (94%) dan Instagram (100%).

Awareness	Berhasil memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada Gen Z, yang dibuktikan dengan 50% peserta dari kampus yang berpartisipasi mampu menjawab pertanyaan post-event dengan benar.	Pelaksanaan survey digital melalui Google Form untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti acara.
		Publikasi konten storytelling sebagai konten utama, carousel edukatif (Owned Media: Instagram & TikTok).
Action	Berhasil menumbuhkan apresiasi budaya sebanyak 6% melalui pembuatan video kreatif bertema Ki Nartosabdho yang diikuti oleh sedikitnya lima UKM seni dari kampus sasaran, dengan capaian berupa terkumpulnya total minimal 25 orang dalam video kreatif sebagai hasil dari tiga rangkaian festival yang diselenggarakan pada 7 Oktober, 2 November, dan 16 November 2025.	Produksi konten video kolaboratif bersama UKM seni (Owned Media). Melibatkan minimal lima UKM seni dari kampus sasaran untuk membuat video kreatif bertema Ki Nartosabdho sebagai bentuk representasi apresiasi budaya.
		Publikasi video kreatif di Instagram festival (Owned Media). Menayangkan hasil video kolaborasi dalam format Reels dan TikTok untuk menjangkau audiens Gen Z secara visual dan naratif.

Tabel 1.4 Strategi Media

1.7 TACTIC

Tactics		Oktober		November				Desember				Januari				Total	Budget		Control (KPI)			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14		15	16		17	18	Harga
Konten Trend Viral (30%)	Instagram Reels @dewan.kesenian.semarang & TikTok @seabadwarisannada																		7	-	-	Target Views mencapai 500 - 1.000

Nartosabdho, sehingga pertunjukan tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga menjadi media pengenalan langsung terhadap karya-karya sang maestro.

Melalui penyajian lagu-lagu Ki Nartosabdho yang dikemas secara orisinal namun komunikatif, pertunjukan ini berperan sebagai sarana edukatif yang mempertemukan generasi muda dengan kekayaan musikal tradisi Jawa. Paguyuban Puji Langgeng berperan penting dalam melestarikan serta mensosialisasikan karya-karya Ki Nartosabdho kepada masyarakat luas, terutama mahasiswa dan generasi muda, agar warisan budaya tersebut tetap hidup dan relevan di era modern.

Pertunjukan ini sekaligus merepresentasikan elemen *events and experiences*, karena memberikan pengalaman langsung kepada audiens untuk menyelami atmosfer musik tradisional Jawa melalui karya autentik Ki Nartosabdho. Diharapkan, melalui pengalaman menyaksikan pertunjukan ini, mahasiswa dan generasi muda dapat menumbuhkan rasa bangga, kepedulian, serta kecintaan terhadap seni dan budaya Jawa sebagai bagian dari identitas bangsa yang patut dijaga dan diwariskan.

1.7.1.1.2 Festival Seni Kontemporer Bertema Budaya Jawa

Festival ini menghadirkan kolaborasi bersama UKM Campursari Kridha Laras Universitas Negeri Semarang, unit kegiatan mahasiswa yang berdiri sejak 2004 sebagai wadah pelestarian dan pengembangan seni musik tradisional Jawa, khususnya campursari. Dalam pertunjukan ini, Kridha Laras secara khusus membawakan lagu-lagu karya Ki Nartosabdho yang diaransemen ulang ke dalam berbagai genre musik modern seperti bossa nova, reggae, jazz, dan pop. Aransemen ini menghadirkan eksplorasi musikal yang memadukan instrumen tradisional dengan instrumen modern, sehingga menciptakan jembatan kreatif antara akar budaya Jawa dan ekspresi musik masa kini.

Pertunjukan ini menjadi bagian dari elemen *events and experiences*, karena melibatkan audiens secara langsung melalui pengalaman artistik yang tidak hanya memperdengarkan karya-karya Ki Nartosabdho, tetapi juga menghadirkannya dalam format yang lebih dekat dengan selera generasi muda. Berlangsung di area indoor Rumah Po Han, festival ini tidak hanya menonjolkan nilai hiburan, tetapi juga

berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang efektif untuk menumbuhkan apresiasi dan kedekatan generasi muda terhadap kesenian Jawa melalui pendekatan kreatif, adaptif, dan interaktif.

1.7.1.1.3 Pembacaan Puisi Tentang Ki Nartosabdho

Kegiatan ini menghadirkan momen peluncuran dan diskusi buku puisi 100 Tahun Ki Nartosabdho, sebuah buku antologi yang disusun khusus dalam rangka memperingati seratus tahun kelahiran Ki Nartosabdho serta merefleksikan warisan intelektual dan artistik sang maestro. Buku ini memuat kumpulan puisi dari berbagai penulis yang terinspirasi oleh kiprah Ki Nartosabdho dalam dunia seni dan budaya Jawa, sehingga menjadi medium sastra untuk mengenalkan nilai-nilai, pemikiran, serta kontribusi beliau kepada generasi muda.

Acara ini dikemas dalam format *talkshow* interaktif dan pembacaan puisi, dengan menghadirkan penulis, akademisi, serta pemerhati budaya sebagai narasumber. Selain pembacaan puisi dari antologi, beberapa perwakilan penulis turut membacakan karya puisi ciptaan mereka sendiri yang termuat dalam buku tersebut. Hal ini menciptakan ruang partisipatif, di mana audiens tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam proses refleksi dan interpretasi terhadap makna puisi-puisi yang dibacakan.

Kegiatan ini merepresentasikan elemen *events and experiences*, karena memberikan pengalaman intelektual dan emosional yang memperluas pengetahuan publik mengenai sosok Ki Nartosabdho melalui pendekatan sastra. Melalui dialog, pembacaan karya, dan diskusi terbuka, kegiatan ini menegaskan bahwa sastra dapat menjadi sarana efektif untuk membangun memori kolektif, memperkuat apresiasi budaya, serta menjembatani pemahaman lintas generasi terhadap warisan seni dan identitas bangsa.

1.7.1.1.4 Pameran Multimedia Imersif (Visual Mapping)

Sebagai puncak perjalanan di rangkaian acara pertama, audiens dibawa ke dalam pengalaman digital melalui pameran multimedia imersif berbasis visual mapping. Pameran multimedia imersif ini sangat strategis karena berhasil

menjembatani warisan budaya tradisional dengan dunia digital yang akrab dan relevan untuk menarik perhatian mahasiswa Gen Z. Aktivasi ini menjadi perwujudan dari elemen *events and experiences*, karena peserta tidak hanya melihat tetapi juga benar-benar mengalami budaya Jawa melalui teknologi. Penutup ini menjadi simbol bahwa warisan budaya Jawa tidak hanya hidup dalam bentuk tradisi, tetapi juga dapat dihidupkan kembali melalui medium yang dekat dengan generasi sekarang.

Pameran multimedia imersif tersebut merefleksikan semangat kontemporer Ki Nartosabdho yang menempatkan tradisi sebagai sesuatu yang terus bergerak dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Keberaniannya dalam menghidupkan kembali seni tradisional melalui inovasi tercermin pada pemanfaatan teknologi visual mapping sebagai medium baru yang tetap menjaga ruh budaya Jawa. Melalui pengalaman digital yang imersif, nilai-nilai tradisi tidak sekadar ditampilkan, tetapi dihadirkan ulang dengan cara yang akrab bagi mahasiswa Gen Z. Hal ini menegaskan bahwa budaya Jawa tidak berhenti pada bentuk-bentuk lama, melainkan dapat terus relevan ketika dibaca ulang melalui pendekatan kreatif dan kekinian. Dengan demikian, pameran ini menjadi wujud nyata bagaimana semangat kontemporer Ki Nartosabdho menjembatani warisan budaya dengan realitas generasi masa kini.

1.7.1.2 Phase 2

Fase kedua diarahkan pada tahap pemahaman (*understanding*), di mana audiens diajak untuk memahami lebih dalam nilai dan relevansi karya Ki Nartosabdho melalui aktivitas interaktif seperti diskusi budaya.

1.7.1.2.1 Diskusi Budaya “Semangat Kontemporer” dengan Komunitas Seni (Phase 2)

Seminar dan diskusi budaya ini dirancang sebagai pertukaran gagasan antara generasi muda, akademisi, dan komunitas seni di Semarang. Aktivasi ini mengangkat tema “Semangat Kontemporer Ki Nartosabdho” yang berfokus pada nilai-nilai pembaruan, inovasi, serta keterbukaan dalam berkesenian yang diwariskan oleh beliau. Melalui pemaparan akademis, peserta memperoleh kerangka historis dan teoritis mengenai perjalanan seni Ki Nartosabdho. Sementara itu, sesi dialog kontemporer

memberi ruang bagi komunitas seni, UKM, dan mahasiswa untuk berbagi pengalaman serta menafsirkan kembali nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian, seperti kolaborasi lintas genre, adaptasi ke media digital, dan eksplorasi seni imersif. Format acara berupa *talkshow* partisipatif memungkinkan audiens tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berperan sebagai co-creator gagasan. Keterlibatan aktif peserta memperlihatkan dimensi *events and experiences*, karena mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami langsung proses refleksi budaya yang bersifat kolektif, kritis, sekaligus kreatif. Dengan demikian, seminar ini berfungsi sebagai sarana memperkuat literasi budaya, memperluas wawasan generasi muda, dan mendorong terciptanya inovasi berbasis tradisi.

1.7.1.3 Phase 3

Fase ketiga berfokus pada keterlibatan dan apresiasi (*engagement/appreciation*), yaitu mendorong audiens untuk merespons secara aktif melalui partisipasi sebagai bentuk apresiasi terhadap karya yang telah dipelajari.

1.7.1.3.1 Penampilan Teater Sukma

Teater Sukma merupakan ekstrakurikuler seni teater di SMK Negeri 2 Semarang yang berdiri sejak 2 April 1987 dan menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat serta minat di bidang seni peran. Dalam konteks Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho, kehadiran Teater Sukma memiliki relevansi penting karena merepresentasikan semangat regenerasi dan keberlanjutan seni pertunjukan Jawa yang juga diperjuangkan oleh Ki Nartosabdho. Melalui pendekatan teater sebagai medium ekspresi, Teater Sukma menghadirkan interpretasi kreatif terhadap nilai-nilai yang diwariskan Ki Nartosabdho, seperti keberanian berinovasi, keterbukaan terhadap bentuk pertunjukan baru, serta upaya menjadikan seni sebagai sarana edukasi dan pembentukan karakter generasi muda. Dengan demikian, penampilan Teater Sukma tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi semangat Ki Nartosabdho dalam menjembatani tradisi dan ekspresi kontemporer di kalangan pelajar.

1.7.1.3.2 Penampilan Sakutala

Sakutala merupakan UKM musik yang beranggotakan mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro yang tumbuh sebagai ruang kreatif untuk mewedahi minat, bakat, serta ekspresi musikal lintas genre. Dalam konteks Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho, kehadiran Sakutala merepresentasikan semangat kolaborasi lintas gaya yang sejalan dengan karakter karya Ki Nartosabdho yang terbuka terhadap penggabungan unsur tradisional dan modern. Melalui eksplorasi musikal yang tidak terpaku pada satu genre, Sakutala menghadirkan interpretasi kontemporer terhadap warisan Ki Nartosabdho, sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai pembaruan, keterbukaan, dan inovasi dalam kesenian Jawa dapat terus hidup dan berkembang di lingkungan mahasiswa. Dengan demikian, penampilan Sakutala tidak hanya menjadi ruang ekspresi musikal, tetapi juga menjadi wujud aktualisasi semangat Ki Nartosabdho dalam konteks kreativitas generasi muda.

1.7.1.3.3 Penampilan Soloist Tsaqiva Kinasih

Tsaqiva Kinasih merupakan soloist musik perempuan yang menekuni genre balada/folk sejak usia dini dan menyelesaikan pendidikan musiknya di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2024. Dalam konteks Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho, penampilan Tsaqiva memiliki relevansi kuat karena merepresentasikan semangat eksplorasi musikal dan keberanian berinovasi yang juga menjadi ciri khas karya Ki Nartosabdho. Pada penampilan ini, Tsaqiva tidak tampil secara tunggal, melainkan berkolaborasi dengan beberapa musisi lain dalam format pertunjukan yang memadukan unsur musik modern dan tradisional. Kolaborasi ini mencerminkan nilai keterbukaan terhadap lintas genre serta upaya menjadikan tradisi sebagai sumber inspirasi kreatif, sehingga warisan Ki Nartosabdho tidak hanya dipertahankan sebagai bentuk nostalgia, tetapi dihadirkan kembali dalam bahasa musikal yang relevan dengan selera generasi muda..

1.7.1.3.4 Penampilan Beruga (Unit Musik Balada)

Beruga merupakan unit musik balada yang didirikan oleh Soni Irawan dan Gampang Abdi Radikal pada tahun 2022, dengan karakter lirik yang mengangkat isu-

isu sosial dan politik sebagai bentuk refleksi terhadap realitas masyarakat. Dalam konteks Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho, kehadiran Beruga memiliki relevansi karena sejalan dengan peran Ki Nartosabdho yang memandang seni pertunjukan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik sosial dan penyampaian pesan nilai. Pada penampilan ini, Beruga secara khusus mengubah format live performance dengan menambahkan ornamen musikal tradisional, sebagai bentuk adaptasi kreatif terhadap warisan budaya Jawa. Kolaborasi antara narasi sosial kontemporer dan unsur tradisi tersebut merepresentasikan semangat Ki Nartosabdho dalam mengolah seni sebagai ruang dialog antara konteks zaman dan nilai-nilai budaya, sehingga tradisi tidak terlepas dari realitas sosial yang dihadapi generasi masa kini.

1.7.1.3.5 Penampilan Orkestra Keroncong Sonatiwa

Sebuah wadah kesenian dari warga Kampung Petompon, Semarang untuk menyalurkan kegemaran warga kampung terhadap musik keroncong. Dibentuk sejak november 2020. Keroncong Sonatiwa didukung sepenuhnya oleh LPMK Kelurahan Petompon. Nama Sonatiwa sendiri adalah akronim dari Pesona Katulistiwa. Pada penampilan kali ini Orkes Keroncong Sonatiwa akan merespon karya² dari ki nartosabdho

Penampilan Orkes Keroncong Sonatiwa menunjukkan kesinambungan yang kuat dengan semangat kontemporer Ki Nartosabdho, terutama dalam cara memaknai tradisi sebagai ruang yang lentur dan terbuka untuk ditafsir ulang. Ketika karya-karya Ki Nartosabdho dibawakan melalui aransemen keroncong orkes, proses tersebut bukan sekadar alih bentuk musikal, melainkan upaya menghidupkan kembali gagasan dan rasa musikalnya dalam konteks yang dekat dengan komunitas dan zamannya. Pendekatan ini sejalan dengan cara berpikir Ki Nartosabdho yang dikenal berani melakukan pembaruan tanpa memutus akar tradisi. Melalui medium keroncong musik rakyat yang juga memiliki sejarah panjang Sonatiwa memperlihatkan bahwa revitalisasi seni tradisional dapat tumbuh dari ruang komunitas, bersifat inklusif, dan tetap relevan dengan dinamika budaya masa kini.

1.7.1.3.6 Penampilan Tridhatu

Unit musik eksperimental asal Semarang yang dibentuk sekitar tahun 2018, digawangi oleh Andy Sueb dan Aristyakuver yang mengeksplorasi bunyi-bunyian melalui instrumen tak lazim yang mereka mainkan. Nama mereka bersifat fleksibel dalam penafsiran-dapat mengacu pada falsafah Hindu, filosofi hidup, atau makna lain sesuai interpretasi pendengar. Salah satu proyek paling ambisius dari mereka adalah Damalung Blueprint, sebuah riset lintas disiplin (arkeologi, filologi, antropologi) tentang warisan budaya Gunung Merbabu yang kemudian diubah menjadi album musik dan pertunjukan di delapan titik di sekitar gunung tersebut. Tridhatu menawarkan wacana reflektif tentang memori kolektif & spiritualitas, sekaligus membuka ruang dialog musik instrumental yang kaya tekstur.

Eksplorasi musikal yang dilakukan Tridhatu memiliki benang merah yang kuat dengan semangat kontemporerisme yang diusung oleh Ki Nartosabdho, khususnya dalam keberanian membaca ulang tradisi melalui cara-cara yang tidak konvensional. Ketika Tridhatu mengonversi riff-riff musikal Ki Nartosabdho ke dalam lanskap musik noise eksperimental, proses tersebut tidak dapat dipahami sebagai penghilangan nilai tradisi, melainkan sebagai bentuk revitalisasi melalui medium dan bahasa bunyi yang relevan dengan konteks zaman kini. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Ki Nartosabdho yang memandang seni tradisi sebagai entitas hidup yang terbuka terhadap inovasi dan dialog lintas disiplin. Melalui praktik musikalnya, Tridhatu menghadirkan tafsir baru atas memori kolektif dan spiritualitas Jawa, sekaligus menegaskan bahwa warisan budaya dapat terus bertransformasi tanpa kehilangan esensi, justru dengan memperluas ruang makna bagi generasi kontemporer.

1.7.1.3.7 Penampilan Sabda

Unit musik yang terbentuk dari kumpulan mahasiswa/i Prodi Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Semarang yang mempunyai ketertarikan pada tembang-tembang jawa dan membawakan lagu-lagu tersebut dengan cara yang lebih modern. Dalam penampilan langsung di atas panggung, mereka berupaya memadukan bunyi

dar instrumen-intrumen modern masa kini dengan intrumen-instrumen tradisional Jawa pada masa lalu.

Penampilan Sabda dapat dibaca sebagai perwujudan semangat kontemporer Ki Nartosabdho yang menempatkan tradisi sebagai ruang kreatif yang terus berkembang. Dengan membawakan lagu-lagu Ki Nartosabdho melalui aransemen bossanova progresif, Sabda menunjukkan keberanian untuk menafsir ulang tembang Jawa tanpa melepaskan akar estetik dan nilai budayanya. Perpaduan instrumen modern dengan instrumen tradisional Jawa yang dihadirkan di atas panggung mencerminkan sikap terbuka terhadap perubahan, sekaligus menegaskan bahwa pembaruan tidak selalu berarti meninggalkan tradisi. Pendekatan ini sejalan dengan cara pandang Ki Nartosabdho yang merevitalisasi seni tradisional melalui inovasi, sehingga karya-karyanya tetap hidup, relevan, dan mampu berdialog dengan konteks musikal generasi masa kini.

1.7.1.3.8 Penampilan Klogat-Kloget dari Imaniar Yordan Christy

Seorang penulis kritik sastra yang sekaligus seorang guru di sekolah menengah atas negeri di Semarang. Telah berkecimpung di ranah sastra Semarang sejak berkuliah, kini dia juga adalah anggota komite sastra Dewan Kesenian Semarang. Imaniar mulai mendalami ketertarikan pada seni olah tubuh dan teater.

Penampilan seni olah tubuh solo yang dibawakan Imaniar dapat dibaca sebagai refleksi dari semangat kontemporer Ki Nartosabdho yang menempatkan tradisi sebagai sumber gagasan yang terus bisa ditafsir ulang. Dengan menerjemahkan salah satu lakon Ki Nartosabdho, seperti kisah Jatayu, ke dalam bahasa gerak tubuh, Imaniar tidak sekadar mengulang narasi lama, melainkan menghidirkannya kembali melalui medium ekspresi yang lebih personal dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan cara pandang Ki Nartosabdho yang berani membuka ruang pembaruan dalam seni tradisi tanpa kehilangan makna dasarnya. Melalui olah tubuh yang minimal dan reflektif, lakon tersebut dipindahkan dari panggung pakeliran ke ranah tubuh manusia, menegaskan bahwa warisan tradisi dapat terus hidup dan relevan ketika dibaca ulang dengan bahasa artistik yang sesuai dengan sensibilitas zaman sekarang.

1.7.1.3.9 Sayembara Video Kreatif

Sebagai bagian dari upaya memperluas jangkauan apresiasi budaya di ranah digital, program ini menghadirkan sayembara video konten kreatif bertemakan Ki Nartosabdho. Sayembara ini dirancang sebagai ruang ekspresi bagi generasi muda, khususnya Gen Z di Kota Semarang, untuk merespons warisan musikal dan pemikiran Ki Nartosabdho melalui medium audio-visual yang dekat dengan keseharian mereka. Ragam karya yang dilombakan meliputi video penjelasan interpretasi karya, video *performance cover* karya-karya Ki Nartosabdho, hingga video testimoni yang merekam keberjalanan Festival Seabad Nada & Warisan Ki Nartosabdho. Melalui pendekatan ini, audiens tidak hanya diposisikan sebagai penonton, tetapi sebagai partisipan aktif yang turut memproduksi makna dan narasi budaya. Program ini menjadi perwujudan elemen *engagement* dan apresiasi, karena mendorong keterlibatan kreatif sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi dan generasi muda.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan partisipatif, sayembara video konten kreatif ini merefleksikan semangat Ki Nartosabdho yang selalu membuka kemungkinan baru bagi perkembangan seni tradisi. Keberanian peserta Gen Z dalam menafsirkan ulang karya-karya Ki Nartosabdho melalui format video menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tidak bersifat statis, melainkan dapat terus hidup dan berkembang seiring perubahan medium dan zaman. Melalui konten kreatif yang dibagikan secara digital, warisan Ki Nartosabdho tidak hanya dikenang, tetapi juga diaktualisasikan kembali dalam bahasa visual yang relevan dan komunikatif. Dengan demikian, sayembara ini menjadi wujud nyata apresiasi budaya yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan warisan seni bagi generasi masa kini.

1.7.1.3.10 Pembuatan Video Testimoni

Sebagai bagian akhir dari pelaksanaan subbab kegiatan program, dilakukan pembuatan video kreatif yang memuat testimoni peserta dari lima universitas yang telah mengikuti rangkaian Festival Seabad Nada & Warisan Ki Nartosabdho. Video ini melibatkan sebanyak 25 peserta yang berasal dari UKM seni kampus dan telah berpartisipasi secara langsung dalam tiga fase kegiatan festival. Pembuatan video

testimoni ini dirancang sebagai bentuk dokumentasi kegiatan yang merekam pengalaman, pandangan, serta respons peserta terhadap keseluruhan rangkaian program yang telah dilaksanakan.

Pembuatan video kreatif tersebut dilaksanakan dengan pendekatan audio-visual yang terstruktur dan komunikatif, serta merepresentasikan keberjalanan festival yang diselenggarakan pada 7 Oktober, 2 November, dan 16 November 2025. Keterlibatan peserta dari lima universitas menunjukkan pelaksanaan kegiatan yang bersifat kolaboratif dan lintas institusi, sekaligus menegaskan peran mahasiswa sebagai bagian aktif dalam program apresiasi budaya. Dengan demikian, pembuatan video testimoni ini berfungsi sebagai penutup rangkaian kegiatan program, sekaligus sebagai media pendukung yang mendokumentasikan proses dan keterlibatan peserta dalam upaya pengenalan serta penguatan nilai-nilai warisan budaya Ki Nartosabdho.

1.7.2 Media Plan

Aktivasi media sosial menjadi kunci utama dalam promosi dan penyebaran informasi menjelang pelaksanaan Festival Budaya – Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho. Media sosial dipilih karena mayoritas target audiens, yaitu mahasiswa dan generasi Z, menjadikan platform digital sebagai sumber utama informasi dan hiburan. Strategi ini difokuskan pada dua platform utama, yaitu Instagram dan TikTok, dengan konten yang disesuaikan berdasarkan pilar edukasi, hiburan, dan promosi.

1.7.2.1 Instagram

Instagram akan menjadi kanal utama promosi dengan target minimal 21 konten yang mencakup teaser, edukasi tentang Ki Nartosabdho dan budaya Jawa, hingga interaksi melalui polling dan mini games. Kolaborasi dengan akun eksternal serta media partner lokal akan memperluas jangkauan promosi. Konten Instagram dibangun dengan tiga pilar utama:

- Pilar Program: Memberikan informasi mengenai rundown acara, detail kegiatan, hingga profil performer.
- Pilar Education: Menyajikan konten edukatif seperti trivia sejarah, storytelling tentang Ki Nartosabdho, dan infografis budaya Jawa.

- Pilar Entertainment: Membuat konten imersif berupa quiz, this-or-that, true/false, serta mini challenge untuk membangun engagement.

1.7.2.2 TikTok

TikTok digunakan sebagai media pendukung dengan fokus pada konten singkat, imersif, dan mudah dibagikan. Sebagian besar konten akan berupa mirroring dari Instagram (storytelling, edukasi budaya, dan teaser acara), namun dengan format lebih dinamis untuk menyesuaikan karakter audiens TikTok. Konten seperti coming soon festival, sound trending dengan nuansa tradisional, hingga recap acara juga akan dipublikasikan di TikTok.

1.7.2.3 Social Media Ads

Untuk meningkatkan awareness akan audiens, Instagram Ads selama 24 jam sebelum acara dengan anggaran sebesar ±Rp100.000. Target iklan diarahkan ke pengguna berusia 17–25 tahun di wilayah Semarang dan sekitarnya. Ads difokuskan pada konten poster acara saat H-1 Event. Estimasi reach adalah ±13.000–34.000 audiens per hari.

1.7.2.4 Key Performance Indicator (KPI)

Goals/ Objective	Tactics		Total	Budget		Control (KPI)	PIC
				Harga	Total		
Berhasil menghadirkan partisipasi sedikitnya lima dari sembilan kampus sasaran (sekitar 55%) dalam tiga rangkaian kegiatan.	Konten Trend Viral (30%)	Instagram Reels @dewan.kesenian.semarang & TikTok @seabadwarisannada	7 Konten	-	-	Target Views mencapai 500 - 1.000	Raihan Arda Sharleen Uliartha & Dava Wira
	Media Partner (5%)	Collab instagram radio Iswara Semarang @Iswara.smg dan Collab instagram BEM FBS UNNES @bemfbsunnes	1 Konten	-	-	Mendapatkan minimal 3 media partner	Raihan Arda

		Collab instagram ikutevent @ikutevent	1 Konten	-	-		
		Collab instagram HMPS IIKOM UNDIP @hmpscmm_undip	1 Konten	-	-		
		Collab instagram Sponsor @grobakhysteria	3 Konten	-	-		
	Call To Action (CTA) content menuju hari h (countdown, teknis event, promosi event) (5%)	Instagram Feeds @dewan.kesenian.semarang, Instagram Story, Instagram Reels & TikTok @seabadwarisannada	11 Konten	-	-	Target Views mencapai 500 - 1.000	Raihan Arda, Sharleen Uliartha & Dava Wira
	Live Report (5%)	Aktivasi Acara	3 Konten	-	-	Target Views mencapai 50-150	Sharleen Uliartha
Berhasil memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada Gen Z, yang dibuktikan dengan 50% peserta dari kampus yang berpartisipasi mampu menjawab pertanyaan post-event dengan benar.	Ads (3%)	Boosting Instagram Ads pada akun @dewan.kesenian.semarang	1 Konten	Rp59.000	Rp59.000	Target Views mencapai 13.000 - 34.000 / Konten	Sharleen Uliartha
	Konten Edukatif/ Storytelling (16%)	Instagram Feeds @dewan.kesenian.semarang	3 Konten	-	-	Target Views mencapai 500 - 1.000	Raihan Arda, Sharleen Uliartha & Dava Wira
	Konten Photo Recap (2%)	Instagram Feeds @dewan.kesenian.semarang	3 Konten	-	-		
	Konten Recap (3%)	Instagram Reels @dewan.kesenian.semarang	3 Konten	-	-		

Event & Experience (16%)	Pertunjukan Musik Tradisional Jawa oleh Paguyuban Puji Langgeng Semarang (Pandhemen Sang Maestro Ki Nartosabdho) (PHASE 1)	1 Penampilan	-	-	Jumlah peserta: \geq 100 orang (Gen Z/UKM/penikmat seni) Partisipasi lintas fase: \geq 30% peserta hadir di >1 fase kegiatan Pemahaman peserta: \geq 50% peserta kampus menjawab post-event dengan benar	ALL MEMBER
	Penampilan Musik Kontemporer UKM Campursari Kridha Laras UNNES	1 Penampilan	-	-		
	Pameran Multimedia Interaktif (Visual Mapping)	1 Aktiva si	-	-		
	Diskusi Karya Sastra & Budaya (PHASE 2)	1 Aktiva si	-	-	Peserta diskusi: \geq 50 orang anggota UKM dari minimal 5 UKM berbeda Partisipasi audiens: \geq 20% (tanya jawab) Pemahaman peserta: \geq 50% peserta kampus menjawab post-event dengan benar	
	Penampilan Teater dari Teater Sukma (PHASE 3)	1 Penampilan	Rp2.500.000	Rp2.500.000	Jumlah peserta: \geq 100 orang (Phase 1) dan \geq 250 orang (Phase 2)	Sharleen Uliartha
	Penampilan Tari Kloket oleh Imaniar Yordan (PHASE 1 & 3)	1 Penampilan	-	-	Partisipasi lintas fase: \geq 30% peserta hadir di lebih dari satu fase	ALL MEMBER
	Penampilan Band Musik Kontemporer Beruga	1 Penampilan	-	-	Paparan pertunjukan: \geq 50% peserta	

		Penampilan Band Musik Kontemporer Tridhatu (PHASE 3)	1 Penampilan	-	-	terpapar pertunjukan tradisional dan kontemporer Pemahaman peserta: $\geq 50\%$ peserta kampus menjawab post-event dengan benar	
		Penampilan Band Musik Kontemporer Sabda (PHASE 3)	1 Penampilan	-	-		
		Penampilan Band Orkestra Keroncong Soenantiwa (PHASE 3)	1 Penampilan	-	-		
		Penampilan Band Musik Sakutala (PHASE 3)	1 Penampilan	Rp500.000	Rp500.000		Sharleen Uliartha
Berhasil menumbuhkan apresiasi budaya sebanyak 6% melalui pembuatan video kreatif bertema Ki Nartosabdho yang diikuti oleh sedikitnya lima UKM seni dari kampus sasaran, dengan capaian berupa terkumpulnya total minimal 25 orang dalam video kreatif sebagai hasil dari tiga rangkaian festival yang diselenggarakan pada 7 Oktober, 2 November, dan 16 November 2025.	Event & Experience (4%)	Penampilan Musik Kontemporer UKM Campursari Kridha Laras UNNES (PHASE 1)	1 Penampilan	-	-	<ul style="list-style-type: none"> - Total individu yang terlibat dalam produksi video ≥ 25 orang - Jumlah festival terlaksana 3 festival - Tingkat kehadiran UKM yang diundang $\geq 90\%$ - Rata-rata keterlibatan UKM per festival ≥ 5 UKM/festival 	ALL MEMBER
		Pameran Multimedia Interaktif (Visual Mapping) (PHASE 1)	1 Aktivasi	-	-		ALL MEMBER
		Penampilan Teater dari Teater Sukma (PHASE 3)	1 Penampilan	Rp2.500.000	Rp2.500.000		Sharleen Uliartha
		Penampilan Tari Kloket Kloket oleh Imaniar Yordan (PHASE 1&3)	1 Penampilan	-	-		ALL MEMBER
		Diskusi Karya Sastra & Budaya (PHASE 2)	1 Aktivasi	-	-		
		Penampilan Band Musik Kontemporer Beruga (PHASE 3)	1 Penampilan	-	-		

		Penampilan Band Musik Kontemporer Tsaqiva (PHASE 3)	1 Penampilan	-	-		
		Penampilan Band Musik Kontemporer Tridhatu (PHASE 3)	1 Penampilan	-	-		
		Penampilan Band Orkestra Keroncong Soenantiwa (PHASE 3)	1 Penampilan	-	-		
		Penampilan Band Musik Sakutala (PHASE 3)	1 Penampilan	Rp500.000	Rp500.000		Sharleen Uliartha
		Penampilan Band Musik Sabda (PHASE 3)	1 Penampilan	-	-		ALL MEMBER
	Post Event Testimonial Video	Instagram Reels @dewan.kesenian.semarang	5 Konten	-	-	Tercapai 25 peserta dalam 5 UKM dengan output 5 konten dengan minimal 80% tanggapan positif	ALL MEMBER

Tabel 1.6 Key Performance Indicator (KPI)

1.8 ACTION (Minutes, Money, Man)

Dalam melaksanakan suatu acara, diperlukan eksekusi yang sesuai dengan perencanaan agar pelaksanaan berjalan lancar sesuai timeline dan milestone yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, Festival 100 Tahun Ki Nartosabdho memiliki empat rangkaian utama yang saling berkorelasi, yaitu Pertunjukan Musik Tradisional Jawa, Festival Seni Kontemporer, Diskusi Sastra & Budaya, serta Pameran Multimedia Imersi/Visual Mapping. Beberapa pilar ini dijadikan sebagai acuan untuk segmentasi audiens dan pengalaman, sehingga setiap rangkaian dapat menghadirkan interaksi yang relevan dan mendalam bagi generasi muda dan masyarakat luas.

1.8.1 Tema

Tema acara “Festival Budaya – Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdo” menghadirkan pengalaman seni lintas generasi dengan empat rangkaian utama, yaitu pertunjukan musik tradisional Jawa, festival seni kontemporer bertema budaya Jawa, diskusi sastra dan budaya, serta pameran multimedia imersif/*visual mapping*. Acara ini bertujuan mengenalkan kembali sosok Ki Nartosabdo sekaligus menegaskan relevansi budaya Jawa bagi generasi muda, sehingga karya dan warisan musik tradisionalnya tetap hidup, diapresiasi, dan dapat menjadi sumber inspirasi. Melalui kombinasi pengalaman langsung dan edukasi kreatif, festival ini juga menjadi wadah untuk mendorong kolaborasi lintas komunitas budaya dan generasi, sekaligus memperkuat pelestarian dan inovasi budaya Jawa.

1.8.2 Offline Activation

1.8.2.1 Pameran Multimedia Imersif, Festival Seni Kontemporer, dan Pertunjukan Musik Tradisional Jawa.

a. Tema dan Subtema

Tema : Warisan Abadi, Mengalir dalam Harmoni.
Subtema : Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdo
Pilar : Sastra, Visual, Seni, Musik
Keyword : “Revive” Menghidupkan kembali warisan dengan cara baru

b. Tempat dan Tanggal Pelaksanaan

Tempat : Jl. Kepodang 64, Kota Lama, Semarang
Hari/Tanggal : 7 Oktober 2025
Jam : 14.00 - 22.15

c. Rundown Acara

No	Waktu	Keterangan
SESI 1		
1	15.30 - 16.00	Registrasi Ulang

2	16.00 - 16.10	Pembukaan
3	16.10 - 16.20	Pembacaan puisi - Murid Mas Tegsa (1)
4	16.20 - 16.30	Pembacaan puisi - Murid Mas Tegsa (2)
5	16.30 - 16.40	Pembacaan puisi - Mas Adith (selaku Ketua DEKASE)
6	16.40 - 16.50	Pembacaan puisi - Mba Sinta
7	16.50 - 17.00	Pembacaan puisi - Mas Munawir
8	17.00 - 17.40	Live art performance: Perempuan yang menari diatas atap
9	17.40 - 19.00	ISHOMA
SESI 2		
1	19.00 - 19.15	Pembukaan MC Sesi 2
2	19.15 - 19.25	Kata sambutan oleh ketua dekase
3	19.25 - 19.35	Kata sambutan oleh dinas budaya dan pariwisata
4	19.35 - 20.20	Penampilan karawitan puji langgeng
5	20.20 - 21.00	Penampilan satoe boemi dan aksi puisi dari Muhammad Raihan
6	21.00 - 21.30	Pembacaan puisi - Agus Budi Santoso, Christian Saputro, Sinta Paramucitra, Mas Tegsa
7	21.30 - 22.15	Penutupan dan penampilan musik krida laras - unnes

**Notes : 1. Pameran Multimedia Interaktif (Visual Mapping)
Tersedia sepanjang acara**

Tabel 1.7 Rundown Phase 1

d. Talent

- 1. Santiswara oleh Paguyuban Puji Langgeng Semarang (Pandhemen Ki Nartosabdho)**
- 2. Penampilan Musik Kontemporer oleh UKM Kridhalaras UNNES**
- 3. Penampilan Akustik dan Pembacaan Puisi oleh Satoeboemi**
- 4. Penampilan Seni “Perempuan yang Menari di Atap” oleh Imaniar Yordan Christy**

1.8.2.2 Diskusi Budaya “Semangat Kontemporer”

a. Tema dan Subtema

Tema : Warisan Abadi, Mengalir dalam Harmoni.
 Subtema : Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdo
 Pilar : Sastra, Seni dan Musik
 Keyword : “Revive” Menghidupkan kembali warisan dengan cara baru

b. Tempat dan Tanggal Pelaksanaan

Tempat : Jl. Sriwijaya Nomor 29, Kota Semarang
 Hari/Tanggal : 2 November 2025
 Jam : 14.00 - 18.10

c. Rundown Acara

No	Waktu	Keterangan
1.	14.00 - 15.00	Open Gate
2.	15.00 - 15.15	Opening MC

3.	15.15 - 15.25	Sambutan oleh Ketua Dekase
4.	15.25 - 16.35	Pemaparan oleh Tjahjono Rahardjo & Widodo Sejati: “Semangat Kontemporer” dan Moderator oleh Muhammad Bayu
5.	16.35 - 17.20	Diskusi dan tanya jawab
6.	17.20 - 17.35	ISHOMA
7.	17.35 - 17.55	Forum Diskusi Kreatif : “Warisan Abadi, Mengalir Dalam Harmoni”
8.	17.55 - 18.10	Closing MC & Promosi Festival

Tabel 1.8 Rundown Phase 2

1.8.2.3 Pagelaran “Nataswara”

a. Tema dan Subtema

Tema : Warisan Abadi, Mengalir dalam Harmoni.

Subtema : Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdo

Pilar : Sastra, Seni dan Musik

Keyword : “Revive” Menghidupkan kembali warisan dengan cara baru

b. Tempat dan Tanggal Pelaksanaan

Tempat : Jl. Sriwijaya Nomor 29, Kota Semarang

Hari/Tanggal : 16 November 2025

Jam : 16.00 - 22.55

c. Rundown Acara

Waktu	Durasi	Keterangan
16.00 - 17.00	1"	Open Gate
17.00 - 17.15	15'	Opening MC

17.15 - 17.30	15'	Klogat Kloget oleh Imaniar Yordan
17.30 - 17.50	20'	ISHOMA
17.50 - 17.55	5'	MC
17.55 - 18.40	45'	Teater Alfi
18.40 - 19.00	20'	MC BREAK ISHA
19.00 - 19.05	5'	MC Pembukaan (2)
19.05 - 19.15	10'	Sambutan Ketua Dekase
19.15 - 19.25	10'	Sambutan DISBUDPAR
19.25 - 19.35	15'	Sambutan dari pak danang
19.35 - 19.40	5'	MC
19.40 - 20.10	30'	Beruga
20.10 - 20.15	5'	mc
20.15 - 20.45	30'	Tsaqiva
20.45 - 20.50	5'	MC
20.50 - 21.20	30'	Tridhatu
21.20 - 21.25	5'	MC
21.25 - 21.55	30'	ORKEST KERONCONG SOENANTIWA
21.55 - 22.00	5'	MC
22.00 - 22.40	40'	Sakutala
22.40 - 22.55	15'	MC Penutup

Tabel 1.9 Rundown Phase 3

d. Talent

- 1. Teater Sukma**
- 2. Sakutala**
- 3. Soloist Tsaqiva Kinasif**
- 4. Beruga (Unit Musik Balada)**

5. Orkestra Keroncong Sonatiwa

6. Tridhatu

7. Sabda

8. Klogat-Kloget – Imaniar Yordan Christy

1.8.3 Online Activation

1.8.3.1 Content Plan

Tanggal Upload	Platform	Topik/Ide	Content Pilar	Format Konten
29/09/2025	Instagram & TikTok	Coming Soon	Promosi	VT & Reels
01/10/2025	Instagram	Get To Know Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho	Informasi dan edukasi	Carousel
03/10/2025	Instagram	Value Ki Nartosabdho	Informasi dan edukasi	Carousel
03/10/2025	Instagram	Tujuan Acara Ini Berlangsung	Promosi	Carousel
05/10/2025	Instagram	Poster Acara Phase 1	Promosi	Carousel
05/10/2025	TikTok	Get To Know Festival Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho Phase 1	Informasi dan edukasi	Video TikTok
06/10/2025	Instagram	Get to Know Performer at Phase 1	Informasi dan edukasi	Carousel
06/10/2025	TikTok	Reminder Phase 1	Informasi dan edukasi	Video TikTok
02/11/2025	TikTok	Photo Recap Phase 1	Hiburan	Video TikTok
02/11/2025	Instagram	Poster Phase 2	Informasi dan edukasi	Feeds
02/11/2025	TikTok	Phase 2 Venue Overview	Informasi dan edukasi	Video TikTok
04/11/2025	Instagram	Poster Open Registration Sayembara Video Kreatif	Informasi dan edukasi	Feeds
07/11/2025	Instagram	Poster Phase 3	Informasi dan edukasi	Feeds

07/11/2025	TikTok	Open Registration Sayembara Konten Kreatif	Informasi dan edukasi	Video TikTok
07/11/2025	Instagram	Recap Video Phase 1	Hiburan	Reels
07/11/2025	Instagram	Recap Video Phase 2	Hiburan	Reels
07/11/2025	Instagram	Open Registration Tenant FnB	Promosi	Feeds
07/11/2025	Instagram	Open Registration Creative Booth	Promosi	Feeds
11/11/2025	TikTok	Informasi Open Registration Phase 3	Promosi	Video TikTok
13/11/2025	Instagram	Poster Extend Deadline Sayembara Video Kreatif	Promosi	Feeds
13/11/2025	Instagram & TikTok	Informasi Perpanjangan Deadline Sayembara Video Kreatif	Promosi	VT & Reels
13/11/2025	TikTok	Informasi Open Registration Phase 3	Promosi	Reels
15/11/2025	TikTok	Reminder H-1 & Informasi Dresscode	Promosi	Video TikTok
15/11/2025	Instagram	Informasi Rundown	Informasi dan edukasi	Feeds
15/11/2025	Instagram	Informasi Layout	Informasi dan edukasi	Feeds
16/11/2025	Instagram	Reveal Performers Phase 3	Informasi dan edukasi	Feeds
3/12/2025	Instagram	After Movie	Hiburan	Reels
25/01/2026	Instagram	Video Apresiasi Peserta	Informasi dan edukasi	Reels
26/01/2026	Instagram	Video Apresiasi Peserta	Informasi dan edukasi	Reels
27/01/2026	Instagram	Video Apresiasi Peserta	Informasi dan edukasi	Reels

Tabel 1.10 Content Plan Online Activation

1.8.3.2 Diskusi Karya Sastra & Budaya, Pameran Multimedia Interaktif (Visual Mapping), Festival Seni Kontemporer Bertema Budaya Jawa, dan Pertunjukan Musik Tradisional Jawa

Aktivasi media sosial untuk kegiatan 100 Tahun Ki Nartosabdho akan menggunakan akun Instagram @dewan.kesenian.semarang dan akun TikTok

@seabadwarisannada dalam format video maupun foto dengan elemen brand identity dari Dewan Kesenian Semarang. Konten promosional event akan diproduksi dan ditayangkan sebanyak tiga kali dalam seminggu dimulai dari awal bulan Agustus hingga pelaksanaan acara pada tanggal 7 Oktober 2025. Tujuan dari aktivasi konten di media sosial ini adalah untuk menyebarkan brand awareness, baik bagi Dewan Kesenian Semarang beserta program rutin mereka maupun terhadap perayaan 100 Tahun Ki Nartosabdho. Upaya ini merupakan salah satu perwujudan dari elemen IMC berupa PR and Publicity dengan publikasi konten sebagai langkah pembentukan citra dan promosi yang baik terhadap kegiatan yang akan dilakukan serta lembaga Dewan Kesenian Semarang. Aktivasi ini akan menggunakan hashtag #SeabadNadadanWarisanKiNartosabdho, #100TahunKiNartosabdho & #WarisanAbadiMengalirDalamHarmoni dengan tiga (3) content pillar, Informasi & Edukasi, Promosi dan Hiburan.

1.8.3.3 Diskusi Budaya “Semangat Kontemporer”

Aktivasi media sosial untuk acara diskusi budaya ini difokuskan secara sederhana melalui satu konten TikTok pemberitahuan sebelum acara berlangsung serta live report di Instagram @dewan.kesenian.semarang dan TikTok @seabadwarisannada pada hari pelaksanaan. Live report akan berisi dokumentasi foto dan video singkat jalannya diskusi, kutipan penting dari narasumber, serta momen interaksi peserta. Hashtag yang digunakan tetap sama dengan rangkaian acara sebelumnya #SeabadNadadanWarisanKiNartosabdho, #100TahunKiNartosabdho & #WarisanAbadiMengalirDalamHarmoni untuk menjaga konsistensi branding.

1.8.3.4 Pagelaran “Nataswara”, Pertunjukan Tari Tradisional Jawa, Pertunjukan Musik Band Tradisional Satoe Boemi, Pertunjukan Teater Budaya

Aktivasi media sosial untuk acara kesenian bulan November akan menggunakan akun Instagram @dewan.kesenian.semarang dan akun TikTok @seabadwarisannada dalam format video maupun foto dengan menampilkan elemen

brand identity dari Dewan Kesenian Semarang. Konten akan dipublikasikan secara konsisten sebanyak tiga kali dalam seminggu mulai awal bulan Oktober hingga puncak acara pada bulan November. Tujuan utama aktivasi ini adalah menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran publik mengenai acara, sekaligus memperkuat citra Dewan Kesenian Semarang sebagai lembaga yang aktif melestarikan dan memperkenalkan budaya Jawa. Upaya ini menjadi salah satu wujud penerapan elemen IMC berupa PR and Publicity, dengan publikasi konten sebagai media promosi dan pembentukan citra positif acara. Aktivasi ini akan menggunakan hashtag #100TahunKiNartosabdho & #WarisanAbadiMengalirDalamHarmoni dengan tiga (3) content pillar, yaitu: Informasi & Edukasi (mengenalkan sejarah, filosofi, dan makna dari seni tari, musik, dan teater budaya), Promosi (menyajikan teaser acara, countdown, jadwal, dan profil penampil), serta Hiburan (berisi potongan pertunjukan, behind the scenes, maupun konten kreatif yang mengikuti tren untuk meningkatkan engagement).

1.8.4 Timeline

Kegiatan	Week 1 (16-22 Juli)	Week 2 (23-29 Juli)	Week 3 (30 Juli & 5 Agustus)	Week 4 (6-12 Agustus)	Week 5 (13-19 Agustus)	Week 6 (20-26 Agustus)	Week 7 (27-2 Sept)	Week 8 (3-9 Sept)	Week 9 (10-16 Sept)	Week 10 (17-23 Sept)	Week 11 (24-30 Sept)	Week 12 (1-7 Okt)	Week 13 (8-14 Okt)	Week 14 (15-21 Okt)	Week 15 (21-27 Okt)	Week 16 (27 Okt -2 Nov)	Week 17 (3-9 Nov)	Week 18 (10-16 Nov)	Week 19 (17-24 Nov)	Week 20 (25 Nov -2 Des)	Week 21 (3-10 Des)	Week 22 (11-18 Des)	Week 23 (19-26 Des)	Week 24 (27 Des -3 Jan)	Week 25 (4-11 Jan)	Week 26 (12-19 Jan)	Week 27 (20-27 Jan)	
Reach Out Client																												
Penyusunan proposal acara																												
Pembuatan Design Layout																												
Open & Approach Tenant																												
Approach Sponsor																												
Upload konten promosi acara di media sosial																												
Penyebaran undangan																												
Handling Perijinan																												
Technical meeting internal panitia																												
Persiapan Logistik																												
Loading In																												
Finalisasi logistik & perlengkapan																												
Hari H																												
Loading Out																												
Kontrol & Evaluasi																												
Take Video Testimoni UKM																												
Upload Video Testimoni UKM																												

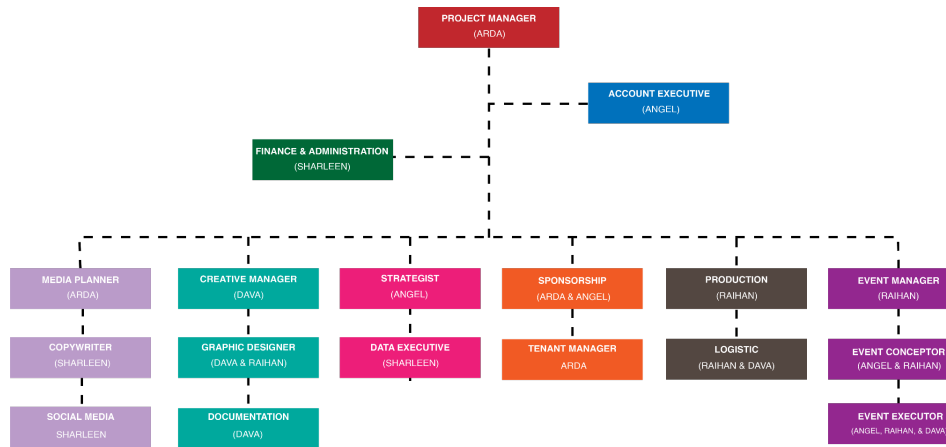
Tabel 1.11 Timeline

1.8.5 Budgeting



Gambar 1.6 Budgeting

1.8.6 Structural Organization



Gambar 1.7 Structural Organization

1.9 KONTROL DAN EVALUASI

Untuk memastikan tujuan penyelenggaraan Festival Nada dan Warisan – Seabad Ki Nartosabdo tercapai, panitia menyiapkan sistem kontrol dan evaluasi yang

terukur. Program komunikasi strategis ini menargetkan 400 total audiens hadir dari 3 rangkaian acara secara keseluruhan, penambahan 50 pengikut baru di akun Instagram @dewan.kesenian.semarang kepada audiens, dan penambahan 100 pengikut baru di akun TikTok @seabadwarisannada. Analisis interaksi media sosial sebelum hingga sesudah acara, serta pencatatan hasil kerja sesuai job description setiap tim.

1.9.1 Personal Key Performance Index

Anggota	Tugas	KPI	Durasi Pengerjaan
Sharleen Uliartha Hutapea	a. Finance Manager b. Insight/Data Executive c. Administration Manager d. Social Media & Copywriting e. Liaison Officer	FINANCE MANAGER <ul style="list-style-type: none"> - Menyusun 100% rencana anggaran seluruh aspek acara serta memastikan setiap alokasi termasuk promosi untuk konten feeds, reels, dan live report mendukung pencapaian performa konten. - Memastikan seluruh pengeluaran tidak melebihi anggaran yang disetujui. - Melakukan koordinasi rutin dengan klien (DEKASE) untuk memastikan proses pembayaran dan administrasi berjalan tepat waktu sehingga tidak menghambat produksi 	36 JAM

Anggota	Tugas	KPI	Durasi Pengerjaan
		<p>maupun publikasi konten promosi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyusun laporan akhir keuangan lengkap maksimal H+14, termasuk rangkuman realisasi anggaran promosi terhadap hasil performa konten. - Memastikan minimal 80% dana promosi terealisasi pada konten yang berpotensi mencapai KPI views (500–1.000) dan mendukung peningkatan awareness audiens terhadap Ki Nartosabdho. <p>INSIGHT / DATA EXECUTIVE</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan minimal dua survei audiens (pra & pasca-event) untuk mengukur baseline dan memberikan pengetahuan kepada Gen Z, yang dibuktikan dengan 50% peserta dari kampus yang berpartisipasi mampu 	<p>30 JAM</p>

Anggota	Tugas	KPI	Durasi Pengerjaan
		<p>menjawab pertanyaan post-event dengan benar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menghimpun dan memonitor performa digital Instagram dan TikTok secara berkala dengan target 500–1.000 views per unggahan, 50–150 views story live report, dan engagement rate minimal 5%. - Membandingkan hasil survei pra dan pasca-event untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan audiens. - Mengelola dan merekap data registrasi serta kehadiran audiens secara sistematis pada setiap fase festival sebagai dasar evaluasi keterlibatan peserta. <p>ADMINISTRATION MANAGER</p>	<p>26 JAM</p>

Anggota	Tugas	KPI	Durasi Pengerjaan
		<ul style="list-style-type: none"> - Membuat notulensi setiap rapat internal dan eksternal, termasuk mencatat update perkembangan konten yang berhubungan dengan strategi peningkatan awareness. - Memastikan minimal 80% feedback positif dari tim dan klien terkait ketertiban dan kelengkapan dokumen. <p>SOCIAL MEDIA SPECIALIST (Phase 1, 2, 3)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuat konten promosi Instagram dan TikTok sesuai content plan, dengan target setiap postingan feeds dan reels mencapai 500–1.000 views serta engagement rate minimal 5%. - Melakukan Live Report di akun Instagram DEKASE pada seluruh rangkaian acara; setiap sesi live report ditargetkan mencapai 50– 	48 JAM

Anggota	Tugas	KPI	Durasi Pengerjaan
		<p>150 views dengan minimal lima interaksi audiens (polling/Q&A/replies).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuat dan mengelola akun TikTok Festival Budaya, serta memastikan konten TikTok mencapai rata-rata minimal 500-1.000 views per postingan. - Menulis copywriting (caption, headline, storytelling) yang menonjolkan edukasi budaya Jawa dan Ki Nartosabdho, serta mendorong peningkatan interaksi edukatif (minimal 5 interaksi per konten). - Mengunggah konten recap (video highlight & carousel) maksimal H+3 dan memastikan tiap recap mencapai minimal 1.000 views dengan sentimen positif audiens. <p>MC (Phase 2)</p>	<p>4 JAM</p>

Anggota	Tugas	KPI	Durasi Pengerjaan
		<ul style="list-style-type: none"> - Membuka acara Diskusi Budaya dengan penyampaian yang informatif. - Memperkenalkan moderator dan narasumber dengan jelas sesuai protokol acara. - Menjelaskan tata tertib sesi diskusi. - Menyampaikan pengumuman penting selama acara berlangsung. - Menutup acara dengan rangkuman dan ajakan mengikuti rangkaian festival berikutnya. - Mencapai minimal 80% feedback positif dari panitia dan audiens. - Menyusun laporan MC post-show maksimal H+1. <p>LIAISON OFFICER (Phase 3)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendampingi penampil dan memastikan 100% 	10 JAM

Anggota	Tugas	KPI	Durasi Pengerjaan
		kebutuhan teknis & non-teknis terpenuhi. - Memastikan penampil hadir dan tampil sesuai rundown. - Menjadi penghubung antara penampil, tim teknis, dan tim acara untuk memastikan alur panggung lancar.	Total: 154 Jam

Tabel 1.12 Personal Key Performance Index